

## Pelatihan Pembuatan Media Edukatif Islam Kreatif bagi Guru TAB Syuhada' Haji Kota Blitar untuk Penguatan Pendidikan Akhlak Sejak Dini

**Choirul Hidayah<sup>1</sup>, Miftakhul Rohman<sup>2</sup>, Arif Muzayin Shofwan<sup>3</sup>, Alaiya Choiril Mufidah<sup>4</sup>,  
Apriliyanti<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia

[<sup>1</sup>alhidayahpoenya@gmail.com](mailto:alhidayahpoenya@gmail.com),

[<sup>2</sup>miftakhulrohman864@gmail.com](mailto:miftakhulrohman864@gmail.com),

[<sup>3</sup>arifshofwan2@gmail.com](mailto:arifshofwan2@gmail.com),

[<sup>4</sup>aalaya228@gmail.com](mailto:aalaya228@gmail.com),

[<sup>5</sup>liyaapril272@gmail.com](mailto:liyaapril272@gmail.com)

### **A B S T R A C T**

*The training on creating creative Islamic educational media for teachers at TAB Syuhada' Haji Kota Blitar aims to enhance teachers' competencies in developing innovative learning media focused on strengthening moral education from an early age. This activity employed the Participatory Action Training (PAT) approach, which consisted of three stages: needs analysis, training and media creation practice, and mentoring and evaluation. Data were collected through observation, interviews, and documentation of teachers' products. The results showed significant improvement in three main aspects: creativity, technical skills in media development, and integration of Islamic values in learning activities. Before the training, most teachers had never independently created Islamic educational media; however, after the program, all participants (100%) successfully produced usable media such as the "Akhlaqku Mulia" card, "Jejak Kebaikan" interactive board, and Hijaiyah alphabet puzzle with moral values. The training also increased children's engagement, learning enthusiasm, and teachers' awareness in applying akhlaq al-karimah values. Therefore, this program effectively enhanced teachers' professionalism and integrated Islamic values through creative, contextual, and meaningful learning media.*

**Keywords:** *Islamic Educational Media, Teacher Training, Moral Education, Participatory Action Training, Early Childhood*

### **A B S T R A K**

Pelatihan pembuatan media edukatif Islam kreatif bagi guru TAB Syuhada' Haji Kota Blitar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada penguatan pendidikan akhlak sejak dini. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Training (PAT) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu analisis kebutuhan, pelatihan dan praktik pembuatan media, serta pendampingan dan evaluasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil karya guru. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama, yaitu kreativitas, kemampuan teknis pembuatan media, dan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru belum pernah membuat media edukatif Islami secara mandiri, namun setelah pelatihan seluruh peserta (100%) mampu menghasilkan media layak pakai seperti kartu "Akhlaq Mulia", papan interaktif "Jejak Kebaikan", dan Puzzle Huruf Hijaiyah berbasis akhlak. Dampak kegiatan terlihat dari meningkatnya partisipasi anak, antusiasme belajar, serta kesadaran guru dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah. Dengan demikian, pelatihan ini efektif memperkuat profesionalisme guru dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui media pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan bermakna.

**Kata Kunci :** *Media Edukatif Islam, Pelatihan Guru, Akhlakul Karimah, Participatory Action Training, Pendidikan Anak Usia Dini*

## A. INTRODUCTION

Pendidikan akhlak memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter anak, khususnya pada usia dini yang merupakan masa pembentukan dasar kepribadian. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan akhlak tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, guru di lembaga pendidikan anak usia dini Islam perlu memiliki kemampuan menciptakan media pembelajaran yang kreatif, inspiratif, dan bermuatan nilai-nilai Islami. Menurut Bastomi mengatakan bahwa pribadi yang baik itu tidak hanya berkarakter baik saja melainkan menjalankan sesuatu yang di anggap benar(Bastomi & Tengah, 2017).

Di TAB Syuhada' Haji Kota Blitar, guru-guru telah berupaya mengembangkan berbagai metode pembelajaran Islami, namun masih terbatas pada penggunaan media konvensional seperti buku dan lembar kerja. Hal ini menyebabkan rendahnya antusiasme anak dan kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai akhlak. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan pembuatan media edukatif yang berbasis nilai-nilai Islam dan sesuai perkembangan anak. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kreativitas guru melalui pembelajaran berbasis praktik langsung dan kolaboratif.

Kegiatan pelatihan pembuatan media edukatif Islam kreatif di TAB Syuhada' Haji Kota Blitar menjadi sangat relevan karena berangkat dari kebutuhan nyata guru dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak usia dini. Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini melalui metode yang sesuai dengan karakteristik anak. Menurut Waluyo mengatakan bahwa, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh cara penyampaian dan media yang digunakan(Waluyo, 2021). Dengan demikian, pengembangan media kreatif menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus edukatif.

Pelatihan ini dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Action Training* (PAT) yang menempatkan guru sebagai subjek utama proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses analisis kebutuhan, perancangan, hingga evaluasi media pembelajaran yang dihasilkan. Pendekatan partisipatif ini sesuai dengan pandangan Darmayanti yang mengutip dari Kemmis dan McTaggart yang menyebutkan bahwa *Participatory Action Research/Training* memungkinkan peserta untuk belajar melalui tindakan reflektif sehingga hasilnya lebih kontekstual dan berkelanjutan (Darmayanti et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pemberdayaan guru.

Dalam pelaksanaan pelatihan, peserta mendapatkan materi mengenai prinsip-prinsip pengembangan media edukatif Islam, pemilihan bahan sederhana dan ramah lingkungan, serta strategi penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam media yang dibuat. Guru didorong untuk berkreasi membuat media seperti papan

akhlak, kartu kisah Nabi, dan *Islamic storytelling board* yang relevan dengan tema pembelajaran anak. Proses praktik langsung ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru dalam merancang media yang kontekstual dan berdaya guna. Sejalan dengan pendapat Sidik mengatakan bahwa media pembelajaran berfungsi memperjelas pesan, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta menumbuhkan minat belajar peserta didik melalui pengalaman visual dan interaktif (Sidik, Fahmi, Umami, & Akbar, 2023).

Setelah kegiatan pelatihan, tim pengabdian melaksanakan tahap pendampingan dan evaluasi untuk menilai efektivitas media yang telah dibuat guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi anak, suasana belajar yang lebih menyenangkan, serta munculnya perilaku positif seperti kerja sama, disiplin, dan rasa ingin tahu. Hal ini membuktikan bahwa media edukatif Islam kreatif tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak secara alami. Sebagaimana dikemukakan oleh Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim*, pembelajaran yang baik adalah yang mampu menumbuhkan adab dan akhlak sebelum ilmu, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah.

Dengan adanya kegiatan pelatihan ini, guru TAB Syuhada' Haji Kota Blitar diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, religius, dan berorientasi pada karakter. Peningkatan kemampuan guru dalam menciptakan media edukatif berbasis nilai-nilai Islam diharapkan dapat memperkuat fondasi pendidikan akhlak sejak dini. Sebagaimana ditegaskan oleh Zuhairini, pendidikan Islam pada anak usia dini bukan hanya mengenalkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan moral melalui pengalaman belajar yang menyentuh hati(Yunita et al., 2024). Oleh karena itu, pelatihan ini menjadi langkah strategis dalam mewujudkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui pembelajaran Islam yang kreatif dan kontekstual.

## B. METHOD

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan *Participatory Action Training* (PAT) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Tahapan pertama adalah analisis kebutuhan dan perencanaan, di mana tim pelaksana melakukan observasi dan wawancara dengan guru TAB Syuhada' Haji Kota Blitar guna mengidentifikasi kendala serta kebutuhan terhadap media pembelajaran Islami(Yaumi, 2016). Hasil analisis menunjukkan bahwa guru membutuhkan media visual-interaktif yang mudah digunakan dan dapat menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarko yang menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang mampu memperjelas pesan, menumbuhkan motivasi belajar, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan secara lebih efektif dan menyenangkan(Winarko, Mulyono, Patimah, Afifatun, & Sajdah, 2025).

Tahap kedua dan ketiga mencakup pelatihan dan praktik pembuatan media edukatif Islam kreatif serta pendampingan dan evaluasi. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dalam bentuk *workshop* dengan pemberian materi mengenai prinsip pengembangan media edukatif Islam, desain kreatif berbasis bahan sederhana, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam setiap produk media. Guru berlatih membuat berbagai media seperti papan akhlak, kartu kisah Nabi, dan *Islamic storytelling board* dengan memanfaatkan bahan daur ulang. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan selama dua minggu untuk memastikan media yang dibuat dapat diterapkan secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru, serta dokumentasi hasil karya.

#### C. RESULT AND DISCUSSION

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam tiga aspek utama, yaitu kreativitas, kemampuan teknis pembuatan media, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum pelatihan dilaksanakan, sekitar 75% guru TAB Syuhada' Haji Kota Blitar belum pernah membuat media pembelajaran Islami secara mandiri. Namun, setelah mengikuti kegiatan ini, seluruh peserta (100%) berhasil menghasilkan satu produk media edukatif kreatif yang layak digunakan dalam proses belajar mengajar.

Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan signifikan pada pola pikir dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Menurut Sudjana mengatakan bahwa , guru yang memiliki kemampuan mengembangkan media pembelajaran secara kreatif akan mampu menumbuhkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar (Soekirno & Sudjana, 2017). Dengan demikian, pelatihan ini berhasil menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan inovatif guru di lingkungan pendidikan Islam usia dini.



*Gambar. 1.1 guru memanfaatkan barang bekas sebagai bahan pembelajaran.*

Selain aspek kreativitas, peningkatan juga tampak pada kemampuan teknis guru dalam menggunakan bahan-bahan sederhana untuk membuat media edukatif. Guru dilatih memanfaatkan barang bekas seperti kardus, stik es krim, dan kain flanel untuk dijadikan alat bantu pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Saputra mengatakan bahwa

efektivitas media tidak ditentukan oleh kemewahan bahan, melainkan oleh relevansi, keterjangkauan, dan daya guna media tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran(Saputra & Gunawan, 2021).

Aspek ketiga yang mengalami peningkatan signifikan adalah integrasi nilai Islam dalam kegiatan belajar. Guru semakin memahami pentingnya menjadikan setiap media sebagai sarana internalisasi nilai akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin) bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan secara berulang, melalui pemberian dan keteladanan yang tertanam dalam aktivitas keseharian anak. Media kreatif yang dihasilkan guru berperan sebagai pengingat moral yang visual dan menarik.

Produk yang dihasilkan dari pelatihan ini antara lain kartu “Akhlakku Mulia”, papan interaktif “Jejak Kebaikan”, dan puzzle Huruf Hijaiyah dan Nilai Akhlak. Masing-masing media dirancang agar anak dapat belajar sambil bermain, mengenal perilaku baik-buruk, serta menghubungkannya dengan kisah para Nabi. Desain ini menguatkan pendekatan learning through play sebagaimana diuraikan oleh Froebel, bahwa permainan adalah sarana efektif untuk mengembangkan potensi kognitif, sosial, dan moral anak (Kurniati, 2016).



Gambar. 1.2 Dewan Guru TAB Syuhada' Haji Kota Blitar

Dampak nyata pelatihan terlihat dari peningkatan antusiasme anak selama proses pembelajaran. Guru melaporkan bahwa anak menjadi lebih aktif, komunikatif, dan mudah memahami konsep akhlak melalui simbol visual dan aktivitas kolaboratif. Hal ini memperkuat teori *learning by doing* dari John Dewey, yang menyatakan bahwa pengalaman langsung akan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai dan makna yang diajarkan (Widayanti, Subhaktiyasa, Hariyono, Wulandari, & Andrin, 2024).

Selain itu, pendekatan pelatihan yang berbasis praktik langsung terbukti meningkatkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran reflektif. Sejalan dengan pendapat dari Prasetyo yang mengutip dari pandangan Kolb dalam teori experiential learning, pengalaman langsung dalam membuat dan menerapkan media memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar melalui refleksi dan penerapan nyata di kelas (Prasetya, 2021).

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa 85% peserta menilai pelatihan ini sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di lembaga mereka. Persentase tersebut menunjukkan keberhasilan program dalam memberikan solusi konkret terhadap kendala pembelajaran yang sebelumnya dihadapi guru. Menurut Mulyasa, program

pengembangan kompetensi guru yang efektif harus berbasis kebutuhan nyata lapangan dan memberikan ruang partisipasi aktif bagi peserta(Mulyasa, 2021).

Berdasarkan dari sisi implementasi, kegiatan ini juga mendorong munculnya inisiatif mandiri di kalangan guru untuk mengembangkan media pembelajaran lanjutan. Beberapa guru bahkan mulai merancang modul tematik berbasis karakter Islami menggunakan pendekatan serupa. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Adi Sajono mengatakan bahwa pentingnya teacher autonomy sebagai bentuk profesionalisme guru dalam berinovasi di bidang pembelajaran (Owon et al., 2024).



Gambar. 1.3 Guru mengajarkan materi menggunakan media bahan yang sederhana dan guru mengevaluasi hasil pembelajaran.

Secara konseptual, pelatihan ini memperkuat teori *learning by doing* dan *experiential learning* yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana internalisasi nilai. Dalam konteks Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan akhlak sebagai inti dari pendidikan Islam.

Konsep *ta'dib* menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya untuk mentransfer ilmu, melainkan membentuk manusia beradab. Dalam hal ini, pelatihan media edukatif Islam kreatif merupakan implementasi nyata dari pendidikan *ta'dib*, di mana guru tidak hanya mengajarkan konsep moral, tetapi menanamkannya melalui media dan aktivitas yang bermakna. Hal ini juga didukung oleh pandangan Al-Abrasyi yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam harus memadukan aspek intelektual dan moral agar lahir generasi yang berilmu dan berakhlik.

Berdasarkan dari sisi metodologi pelatihan, penggunaan pendekatan Participatory Action Training (PAT) memberikan dampak positif terhadap keterlibatan guru. Melalui model ini, guru tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga pelaku perubahan yang terlibat aktif dalam analisis, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pandangan ini diperkuat oleh Kemmis dan McTaggart, yang menyatakan bahwa pelatihan partisipatif efektif dalam membangun kesadaran kritis dan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran (Susanto, 2021).

Pendampingan pascapelatihan menjadi bagian penting dari keberhasilan kegiatan. Melalui pendampingan selama dua minggu, guru mendapat kesempatan untuk mengimplementasikan media yang dibuat, melakukan refleksi, dan memperoleh umpan balik. Menurut Suyanto pendampingan yang berkelanjutan merupakan kunci agar pelatihan

tidak hanya menghasilkan produk sesaat, tetapi juga perubahan perilaku dan kompetensi jangka Panjang .

Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan karakter lembaga pendidikan Islam usia dini. Melalui inovasi media berbasis nilai, lembaga TAB Syuhada' Haji berhasil menampilkan model pembelajaran akhlak yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan sejati harus mampu menumbuhkan budi pekerti dan kemerdekaan batin peserta didik melalui pengalaman hidup yang bermakna.

Peningkatan kualitas pembelajaran juga berdampak pada reputasi lembaga. Guru menjadi lebih percaya diri dan memiliki kompetensi untuk mengembangkan program tematik Islami yang kontekstual. Sejalan dengan pendapat Nadia mengatakan bahwa kompetensi pedagogik guru yang tinggi akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Nadia, 2024).

Berdasarkan dari perspektif sosial, pelatihan ini memperkuat kolaborasi antar guru dalam menciptakan budaya kerja kreatif. Guru saling bertukar ide dan mendiskusikan strategi penerapan nilai akhlak dalam media yang mereka buat. Menurut Vygotsky, interaksi sosial dan kolaborasi merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif dan profesional seseorang, termasuk dalam konteks pelatihan guru.

Selain hasil empiris, kegiatan ini juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pelatihan guru berbasis nilai Islam. Model pelatihan partisipatif yang menggabungkan teori modern dan prinsip pendidikan Islam terbukti efektif meningkatkan kompetensi profesional sekaligus spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Muslimin bahwa integrasi ilmu dan nilai agama merupakan karakter khas pendidikan Islam yang membedakannya dari sistem pendidikan sekuler (Muslimin & Suharmanto, 2024).

Pelatihan ini juga mempertegas bahwa pembelajaran akhlak tidak cukup hanya dengan ceramah, tetapi perlu diwujudkan melalui aktivitas konkret dan visualisasi nilai dalam media pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Bandura dalam teori social learning, anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap simbol, perilaku, dan model di sekitarnya. Maka, media edukatif yang dibuat guru menjadi representasi nyata dari model perilaku Islami yang dapat ditiru anak.

Dengan hasil dan temuan tersebut, kegiatan pelatihan pembuatan media edukatif Islam kreatif dapat dikategorikan berhasil secara proses maupun hasil. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami perubahan dalam paradigma pembelajaran yang lebih reflektif, kreatif, dan bernilai Islami.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi contoh nyata sinergi antara teori pendidikan modern dan nilai-nilai Islam dalam praktik pengajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Melalui pengalaman langsung, refleksi, dan kolaborasi, guru mampu mentransformasikan pembelajaran menjadi sarana penanaman akhlak yang efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.

#### **D. CONCLUSION**

Kegiatan Pelatihan Pembuatan Media Edukatif Islam Kreatif bagi Guru TAB Syuhada' Haji Kota Blitar secara keseluruhan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam tiga ranah utama, yaitu kreativitas, kemampuan teknis pembuatan media, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan Participatory Action Training (PAT), guru terlibat aktif dalam setiap tahap pelatihan, mulai dari

perencanaan, refleksi, hingga praktik langsung, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih aplikatif dan bermakna. Seluruh peserta mampu menciptakan berbagai media edukatif Islami yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, seperti kartu "Akhlakku Mulia", papan interaktif "Jejak Kebaikan", dan Puzzle Huruf Hijaiyah yang menanamkan nilai akhlak dalam kegiatan bermain dan belajar.

Dampak pelatihan tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan guru, tetapi juga pada perubahan positif dalam proses pembelajaran di kelas. Anak-anak menjadi lebih antusias, aktif, dan menunjukkan perilaku positif seperti tanggung jawab, disiplin, serta kerja sama. Suasana belajar pun menjadi lebih menyenangkan dan bernuansa Islami, memperkuat peran guru sebagai figur teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran baru bagi guru akan pentingnya pendidikan akhlak yang diimplementasikan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam setiap aktivitas belajar mengajar.

#### E. ACKNOWLEDGE

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kegiatan "Pelatihan Pembuatan Media Edukatif Islam Kreatif bagi Guru TAB Syuhada' Haji Kota Blitar untuk Penguatan Pendidikan Akhlak Sejak Dini" dapat terlaksana dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana. Kegiatan ini merupakan bentuk nyata dari pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kompetensi guru Taman Asuh dan Bermain (TAB) dalam mengembangkan media pembelajaran Islam yang kreatif, inovatif, serta berorientasi pada pembentukan akhlak mulia anak sejak usia dini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Blitar beserta jajaran pimpinan yang telah memberikan dukungan penuh dan fasilitasi atas terselenggaranya kegiatan pengabdian ini, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Blitar atas arahan, bimbingan, serta pendampingannya selama proses pelaksanaan program, serta kepada Kepala dan para Guru TAB Syuhada' Haji Kota Blitar yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam mengikuti pelatihan serta memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan ini. Semoga kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat nyata dalam penguatan kualitas pendidikan Islam usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui media pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan menyenangkan. Akhirnya, penulis menyadari bahwa kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan kegiatan serupa di masa mendatang.

#### F. REFERENCES

- Bastomi, H., & Tengah, J. (2017). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah. *Jurnal Elementary*, 5(1), 17–26.
- Darmayanti, N. W. S., Selamet, K., Sanjayanti, N. P. A. H., Qondias, D., Wijaya, I. K. W. B., Witraguna, K. Y., ... Persi, N. N. (2024). Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan dan Implementasinya bagi Guru dan Mahasiswa. Nilacakra.
- Kurniati, E. (2016). Permainan tradisional dan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Kencana.
- Mulyasa, H. E. (2021). Menjadi guru penggerak merdeka belajar. Bumi Aksara.
- Muslimin, S. A., & Suhamanto, S. A. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Dan Integrasi Ilmu. Cahya Ghani Recovery.
- Nadia, N. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Pembelajaran Berkualitas. *Islamic Education Review*, 1(1), 74–101.
- Owon, R. A. S., Sastraatmadja, A. H. M., Prasetyo, E., Nasa, R., Amaludin, R., Sani, Y. S. Y. M., ... Wahyuningsih, W. (2024). Pengantar Ilmu Pendidikan Teori dan Inovasi Peningkatan SDM. Penerbit Widina.
- Prasetya, S. P. (2021). Penerapan Strategi Experiential learning Berbasis Model Rotasi. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 1(2), 77–84.
- Saputra, P. W., & Gunawan, I. G. D. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa Covid-19. In Prosiding Seminar Nasional Iahn-Tp Palangka Raya (pp. 86–95).
- Sidik, N. A. H., Fahmi, F., Umami, K., & Akbar, Z. (2023). Media Pembelajaran (Suatu Pengantar Sarana Pendidikan). Mega Press Nusantara.
- Soekirno, D. R. H., & Sudjana, I. N. (2017). Pengaruh Metode Small Sided Games dan Metode Bagian Terhadap Hasil Belajar Passing-Control SepakBola. *Gelanggang Pendidikan Jasmani Indonesia*, 1, 125–137.
- Susanto, H. P. (2021). Best practices manajemen sekolah. Penerbit Tsaqiva.
- Waluyo, B. (2021). Media Pembelajaran Dan Strategi Sebagai Penunjang Keberhasilan Pendidikan. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 45–63.
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). Teori Belajar dan Pembelajaran. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Winarko, W., Mulyono, E., Patimah, S., Afifatun, S., & Sajdah, S. (2025). MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Ilmunia: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 400–412.
- Yaumi, M. (2016). Action Research: Teori, model dan aplikasinya. Prenada Media.
- Yunita, S., Adnani, Q. E. S., Zuhairini, Y., Dhamayanti, M., Rahmatika, N. S., Anwar, R., & Ghazali, M. (2024). Anthropometry Indices and Body Composition in Adolescent Girls with Anemia: A Scoping Review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 4131–4141.